

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan kumpulan gejala metabolik yang timbul pada diri seseorang yang disebabkan oleh adanya peningkatan glukosa darah akibat rusaknya sekresi insulin atau resisten terhadap insulin atau keduanya (Scarano, *et al.*, 2006). Indonesia berada pada peringkat ke-4 terbanyak kasus diabetes melitus di dunia. Hasil survei WHO tahun 2000, jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia adalah 8,4 juta jiwa, setelah India (31,7 juta), Cina (20,8 juta) dan Amerika Serikat (17,7 juta) dan diperkirakan tahun 2030 prevalensi penyakit diabetes melitus di Indonesia meningkat menjadi 21,3 juta jiwa (Depkes RI, 2008; PERKENI, 2011). Prevalensi penyakit diabetes melitus di daerah Jawa Timur yang mempunyai angka diabetes melitus tinggi yaitu Surabaya yang berada di peringkat pertama dengan 14.377 kasus pertahun, disusul Bangkalan 5.388 kasus, Malang 7.534 kasus, dan Lamongan 4.138 kasus (Depkes, 2011).

Meningkatnya prevalensi diabetes melitus diantaranya disebabkan karena manajemen gula darah yang tidak terkontrol dengan baik (Jackson & Padley, 2008). Manajemen gula darah yang tidak teratur dengan baik

akan menyebabkan komplikasi pada sistem vaskuler dan sistem syaraf, selanjutnya akan berdampak pada gangguan fungsi tubuh, diantaranya adalah fungsi seksual. Sebagai salah satu penyebab organik (biologis) yang utama pada gangguan fungsi seksual pria, tingkat keparahan dan durasi diabetes melitus dapat berefek pada kompleksitas gangguan fungsi seksual (Phillips & Khan, 2010).

Seks merupakan bagian penting dari kebutuhan dasar manusia. Tidak terpenuhinya kebutuhan seks dapat menimbulkan rasa bersalah dan penolakan sehingga menyebabkan permasalahan dalam keharmonisan hubungan pasangan (Diabetes UK, 2009). Berdasarkan data dari *Sexual Dysfunction Association* (2009) oleh Phillip & Khan (2010), masalah seksual dapat terjadi pada sekitar 50% wanita dan > 50 % pada pria. Pada pria, masalah fungsi seksual yang dialami antara lain gangguan hasrat seksual, masalah/disfungsi ereksi, ejakulasi dini dan orgasme.

Kompleksitas masalah disfungsi seksual pada pria ini disebabkan karena berbagai hal, baik internal maupun eksternal klien, termasuk pandangan tentang seksualitas. Menurut pria, seks adalah salah satu hal penting dalam hidupnya, jika terjadi kesulitan dan gangguan fungsi seksual maka hidup pria “seakan kiamat” dan terjadi perubahan secara signifikan yang sangat berpengaruh pada fisik dan psikis pria, serta merubah pola kesejahteraan hidupnya (Hanash, 2008). Hal ini diperkuat

oleh pendapat McCarthy & Metz (2008) bahwa dalam menghadapi perubahan seksual tersebut, respon setiap individu berbeda dan sangat tergantung pada persepsi seksual itu sendiri. Pada usia dewasa pertengahan, pria sudah mulai membentuk pribadinya menjadi pria yang bertanggung jawab, *the real men* (pria sejati), pria ingin mempertahankan peran dan fungsinya sebagai pria beserta peran yang melekat di dalamnya, termasuk fungsi seksual.

Respon psikologis pada pria diabetes juga dipengaruhi oleh keyakinan serta budaya tentang kesehatan, fungsi seksual menjadi alasan penting dalam mengartikan kondisi hidup sehat. Pada penelitian yang dilakukan di Swedia oleh Hjelm, *et al.*, (2004) didapatkan bahwa bangsa Arab dan Yugoslavia lebih mengutamakan dan meyakini bahwa kehidupan ekonomi yang independen dan fungsi seksual berpengaruh pada kesehatan seseorang, akan tetapi orang Swedia lebih berfokus pada keturunan, gaya hidup dan manajemen diabetes. Penelitian ini lebih melihat pada koping bangsa Arab yang lebih aktif untuk mencari informasi pelayanan dan tenaga profesional kesehatan untuk mendapatkan pengobatan dan perawatan dalam menuju kesehatan “terbebas dari penyakit”. Penelitian ini didukung oleh pengumpulan data awal oleh peneliti saat melakukan bimbingan profesi Keperawatan Medikal Bedah di RS. Panti Waluyo Sawahan Malang. Tiga klien pria berumur 45, 47 dan

48 tahun, mengalami diabetes melitus selama 4 sampai 6 tahun dan sudah mengalami komplikasi adanya luka yang sukar sembuh, pandangan kabur, dan rasa kesemutan pada daerah ekstremitas, ketiganya mengungkapkan pada peneliti bahwa mereka kesulitan dalam melakukan hubungan pada pasangannya dalam arti untuk mempertahankan tingkat ereksi sehingga timbul rasa kurang percaya diri pada pasangannya.

Diabetes UK (2009) mengemukakan bahwa rasa malu dan respon psikologis yang dialami klien akan memperburuk coping klien sehingga muncul kecemasan, konsep diri rendah, kesulitan menjalin hubungan, malu dan perasan bersalah. Sebagai dasar untuk mengalihkan akibat psikologi yang timbul, klien yang sudah merasa sangat lelah dan stress mungkin akan meningkatkan konsumsi rokok, alkohol dan obat-obatan yang justru akan memberikan kontribusi terhadap tingkat keparahan diabetes yang dialami dan disfungsi seksual sehingga terjadi lingkaran setan yang tak terputus.

Kondisi depresi pada pria disebabkan oleh perubahan peran dan jati diri sebagai pria sejati karena adanya disfungsi seksual, respon pasangan dan permasalahan lingkungan yang muncul. Pria akan jatuh pada kondisi depresi yang lebih berat dibanding wanita. Hal ini ditunjang oleh pendapat Ali (2006) dalam Muhalla (2011) yang mengatakan bahwa dalam beberapa studi yang menganalisa gejala depresi dan hubungan diabetes

melitus dengan seks, didapatkan bahwa hubungan antara depresi dan diabetes dengan seks lebih kuat pada pria dibanding wanita.

Fenomena tingginya prevalensi kejadian diabetes melitus di kota Malang serta tingginya rawat jalan dan rawat inap pasien diabetes melitus di RS. Panti Waluyo Sawahan Malang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Alasan selain tingginya rawat jalan dan rawat inap pasien diabetes melitus tersebut, adalah bahwa RS tersebut merupakan salah satu Rumah Sakit pendidikan, sehingga memberikan ruang bebas untuk dilakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana Persepsi Harga Diri Klien diabetes melitus tipe-2 dengan Disfungsi Ereksi di RS. Panti Waluyo Sawahan Malang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami secara mendalam tentang persepsi harga diri klien diabetes melitus tipe-2 dengan disfungsi ereksi di RS. Panti Waluyo Sawahan Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memperkaya khasanah ilmu keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah dengan penambahan data dasar pengalaman klien pria diabetes melitus yang mengalami disfungsi seksual, sehingga akan menambah kemampuan para ilmuwan dan edukator untuk menganalisa permasalahan yang dialami oleh klien secara komprehensif.
- b. Menstimulasi para edukator, penyusun buku untuk mengembangkan ilmu dasar mendidik, menyusun buku dan mengembangkan ilmu dasar asuhan keperawatan dari persepektif psikologis dengan mendasar, yaitu pengalaman langsung disfungsi ereksi pada diabetes melitus tipe-2.

2. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Membantu klien mengenali masalah, menerima dan menentukan penyelesaian terhadap masalah disfungsi ereksi yang dialami
- b. Sebagai pengenalan masalah seksual pada klien sehingga merasa mendapatkan perawatan komprehensif dan profesional serta

meningkatkan kemampuan manajemen stres klien dalam menghadapi masalahnya.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Dodie (2013) dengan judul “Pengaruh Lamanya diabetes melitus terhadap Terjadinya Disfungsi Ereksi” dengan menggunakan metode diskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional diperoleh hasil adanya pengaruh lamanya diabetes melitus terhadap terjadinya disfungsi ereksi. Penelitian ini berfokus pada lamanya diabetes melitus yang dapat mengakibatkan terjadinya disfungsi ereksi dimana lamanya diabetes melitus dapat mengakibatkan komplikasi berupa makroangiopati dan mikroangiopati, hal inilah yang mengakibatkan proses ereksi terganggu atau dikenal dengan disfungsi ereksi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada identifikasi persepsi harga diri klien diabetes melitus tipe-2 dengan disfungsi ereksi.
2. Penelitian Saraswati (2011) dengan judul “Disfungsi Seksual Pada Wanita Penderita Diabetes Melitus” dengan menggunakan metode diskriptif analitik dengan teknik sampel konsekutif diperoleh hasil skor indeks fungsi seksual pada wanita dengan diabetes melitus tipe 2, serta faktor-faktor yang berkaitan dengan indeks fungsi seksual tersebut. Penelitian ini berfokus pada skor indeks dan faktor-faktor dari fungsi

seksual pada wanita dengan diabetes melitus tipe 2. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada identifikasi persepsi harga diri klien diabetes melitus tipe-2 dengan disfungsi ereksi.

3. Penelitian Muhalla (2011) dengan judul “Pengalaman Disfungsi Seksual Pada Klien Pria Diabetes melitus” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi diperoleh hasil teridentifikasinya gambaran tentang pengalaman disfungsi seksual pada klien pria diabetes melitus di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. Penelitian ini berfokus pada gambaran secara umum dari klien pria diabetes melitus yang mengalami disfungsi seksual. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada identifikasi persepsi harga diri klien diabetes melitus tipe-2 dengan disfungsi ereksi.
4. Penelitian Hintistan (2011) dengan judul “*Sexual Dysfunction in Turkish Men and Women with Type 2 Diabetes Mellitus*” menggunakan metode diskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* diperoleh hasil prevalensi disfungsi seksual pada klien wanita lebih rendah dibanding disfungsi seksual pada laki-laki dengan masalah diabetes melitus. Pada penelitian ini berfokus pada perbedaan disfungsi seksual antara klien wanita dan laki-laki di negara Turki. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada identifikasi persepsi harga diri klien diabetes melitus tipe-2 dengan disfungsi ereksi.